

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA ADAT KOTO SENTAJO KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Andri Sulistyani<sup>1</sup>, Genny Gustina Sari<sup>2</sup>, Chelsy Yesicha<sup>3</sup>, Yohannes Firzal<sup>4</sup>, Gun Faisal<sup>5</sup>, Safri<sup>6</sup>

andri.sulistyani@lecturer.unri.ac.id  
Universitas Riau

**ABSTRAK:** Pariwisata merupakan sektor unggulan dalam Nawacita dan strategi pembangunan nasional, yaitu pembangunan Indonesia dari daerah pinggiran dan desa dalam kerangka negara kesatuan, serta mewujudkan kemandirian dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik. Salah satu perwujudan partisipasi perguruan tinggi dalam hal ini adalah penyiapan sumber daya manusia lokal sebagai pengelola potensi kewilayahan melalui program desa binaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menyiapkan desa Koto Sentajo sebagai destinasi wisata desa adat unggulan Provinsi Riau. Program pemberdayaan dilaksanakan dengan cara menganalisis ragam sumber daya pariwisata desa, penyiapan masyarakat sadar pola hidup sehat, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pembinaan dan pendampingan lapangan terhadap pimpinan masyarakat serta kelompok sadar wisata Koto Sentajo. Analisis situasi menemukan bahwa desa adat ini dicirikan oleh 27 Rumah Godang lestari dari empat suku yang bermukim, yaitu Suku Melayu, Suku Patopang, Suku Piliang, dan Suku Chaniago, beserta kelengkapan budayanya. Atraksi tambahan didominasi oleh adat Sentajo, berupa *pacu jalur*, *sosoran pondam pandekar tuah* (silat *randai*), tradisi makan bersama di rumah adat, serta atraksi alam berupa areal perkebunan, sungai, sawah, dan hutan adat yang siap dikembangkan. Kelemahan yang ditemukan berupa sanitasi lingkungan yang kurang baik, ketidaksiapan amenities, dan atraksi yang monoton. Dengan demikian, pendampingan lanjutan masih terus dibutuhkan, terutama dalam pembentukan industri kreatif dan jasa layanan pariwisata yang baik.

**Kata kunci:** pemberdayaan masyarakat, wisata desa adat, Koto Sentajo

**ABSTRACT:** Tourism is a leading sector in Nawacita and national development strategies, namely the development of Indonesia from border areas and villages in the development of the country, as well as realizing independence by changing strategic sectors of the domestic economy. One of the manifestations of university participation in this case is the preparation of human resources as managers of regional potential through the built village program. This community service activity is intended to complement the village of Koto Sentajo as the flagship village tourist destination of Riau Province. Empowerment programs are carried out by analyzing the variety of village resources, preparing the community aware of healthy lifestyles, and strengthening human resources through fostering and mentoring the field against community leaders and groups that are aware of Koto Sentajo tourism. Analysis of the Village found that this traditional village was characterized by 27 Houses of Sustainable Godang from four tribes that settled, namely the Malay Tribe, the Patopang Tribe, the Piliang Tribe, and the Chaniago Tribe, along with its cultural completeness. Additional tourist attractions by Sentajo custom consist of lane runways, pandekar tuah pond silos (silat *randai*), traditions of eating together in traditional houses, as well as natural recreation areas consisting of plantations, rivers, rice fields and customary forests that are ready to be developed. Weaknesses found are good environment, lack of readiness, and monotonous weaknesses. Thus, further assistance is still needed, mostly in the creative industries and good tourism services

**Keywords:** community empowerment, traditional village tourism, Koto Sentajo

- <sup>1</sup>Dosen Prodi Usaha Perjalanan Wisata FISIP Universitas Riau  
<sup>2</sup>Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau  
<sup>3</sup>Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau  
<sup>4</sup>Dosen Jurusan Teknik Arsitektur F. Teknik Universitas Riau  
<sup>5</sup>Dosen Jurusan Teknik Arsitektur F. Teknik Universitas Riau  
<sup>6</sup>Dosen F. Ilmu Keperawatan Universitas Riau



## PENDAHULUAN

Masyarakat desa merupakan ujung tombak dalam mewujudkan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Nawacita Republik Indonesia, yaitu pembangunan dari wilayah terluar dan pedesaan untuk mewujudkan kemandirian dengan membangkitkan sektor-sektor ekonomi lokal yang strategis (Nawacita Indonesia ke tiga dan kelima). Urgensi pengembangan kehidupan masyarakat pedesaan untuk tumbuh mandiri menjadi volok ukur penting dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional. Sebagai upaya alternatif yang mudah dan murah untuk dilaksanakan dewasa ini adalah pembangunan sektor pariwisata pedesaan.

Pengembangan kepariwisataan diharapkan menjadi salah satu penghasil devisa yang diandalkan selain migas. Oleh karena itu, pengembangan dunia kepariwisataan perlu ditingkatkan dalam bentuk industri kepariwisataan yang dijalankan oleh semua pihak, baik pemerintah, akademisi, perusahaan swasta yang bergerak dibidang industri pariwisata, maupun masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar destinasi. Untuk itu, berbagai kebijaksanaan dalam hal promosi, peningkatan mutu pelayanan, dan mutu obyek wisata dikembangkan melalui kerja sama lintas sektoral secara terpadu sebagai langkah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik. Dampak lanjutannya adalah harapan akan perluasan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat.

Pariwisata menjadi sektor primadona yang diandalkan karena sebagai sebuah industri, pariwisata dapat membawa efek (*multiplier effect*) dalam pembangunan serta diyakini merupakan manifestasi industri masa depan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di banyak negara, kepariwisataan merupakan sektor penting sebagai katalisator perkembangan perekonomian, sebab industri pariwisata dipercaya dapat meningkatkan devisa negara (*foreign exchange*) dan sekaligus dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat (Yoeti,

berdasarkan hasil analisa situasi tersebut maka peneliti mengambil urgensi pengabdian masyarakat dengan judul "Desa Binaan dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau".

## LANDASAN TEORI

### Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dapat bermakna penguatan, memampukan, dan memandirikan (Budiharga, dkk, 2007). Membuat masyarakat berdaya, artinya

memampukan diri mereka untuk menyelesaikan beragam persoalan pribadinya secara mandiri. Konsep pemberdayaan memerlukan dua pihak yang saling bekerja sama di dalam pelaksanaannya. Pihak pertama berfungsi sebagai aktor penguat yang melakukan tindakan secara aktif untuk membantu. Adapun pihak lainnya berperan sebagai penerima bantuan. Dalam relasi ini, terjadi hubungan tidak setara dimana pihak penerima terindikasi seolah sangat didominasi oleh pihak pemberi. Dalam konsep ini pula dapat diasumsikan pekerjaan akan berat sebelah dan bertumpu pada kerja keras pemberi bantuan semata.

Adapun masyarakat secara harfiah dimaknai sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 885). Abdullah (1999) menambahkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang terikat dalam sistem (*bounded system*). Dengan demikian, interaksi antar anggotanya membutuhkan sebuah sistem sosial dan struktur sosial yang dijunjung tinggi.

Sistem sosial dikatakan sebagai organisasi atau tata tingkah laku yang menyangkut hak dan kewajiban yang ditentukan oleh masyarakat bagi orang yang menduduki posisi tertentu di dalam masyarakat. Sementara struktur sosial diartikan sebagai konsep perumusan asas hubungan antra individu dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pedoman bagi tingkah laku individu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Selanjutnya, pendapat dari Roucek dan Warren (dalam Gamson, 1992) secara mendetail juga mengidentifikasi masyarakat desa dengan ciri khas yang melekat. Kelompok masyarakat ini dicirikan dengan besarnya peranan kelompok primer, faktor geografis yang menentukan dasar pembentukan kelompok/asosiasi, hubungan lebih bersifat intim dan awet, homogen, mobilitas sosial rendah, keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi, serta populasi anak yang besar.

Koentjaraningrat (2005) menggunakan sebutan "komunitas" untuk sebetuk kesatuan sosial yang keberadaannya tidak semata-mata karena ikatan kekerabatan, melainkan berdasarkan pada ikatan tempat tinggal ini. Sebagai sebuah kesatuan manusia, maka komunitas ini memiliki rasa kepribadian kelompok yang sangat kuat dan dijunjung tinggi, yaitu berupa perasaan bahwa kelompoknya itu memiliki ciri-ciri kebudayaan atau cara hidup yang berbeda dari kelompok lain. Namun sering kali pula ada perasaan negatif yang merendahkan atau menganggap aneh ciri-ciri yang ada dalam komunitas lain (Koentjaraningrat, 2005: 143-144). Dengan demikian, menurut pendapat ini sifat dari komunitas dicirikan dengan adanya wilayah, kecintaan terhadap wilayah, dan



keperibadian kelompok itu menjadi dasar dari perasaan kebersamaan.

Masyarakat desa hampir selalu diidentikkan dengan pertanian (lihat Landis, 1948; Bergel, 1955 dalam Kaplan dan Liu, 2000), meskipun Koentjaraningrat (2005) memiliki pendapat berbeda dengan mendefinisikannya sebagai ikatan komunitas yang multi aktivitas ekonomi. Kebijakan mengenai konsep “ikatan kewilayahan” ini secara formal juga telah dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Pemerintahan Desa dan Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2005 tentang Pemerintahan Kelurahan. Peraturan ini menyebutkan bahwa “ikatan” (desa) atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut dengan desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Republik Indonesia (PP No. 72 Tahun 2005). Atas dasar peraturan inilah, maka masing-masing daerah dapat menyesuaikan penyebutan berbagai istilah desa menurut budaya setempat.

Berdasarkan ragam pendapat ahli tersebut dapat ditarik sebuah rumusan pokok yang terkait dengan penelitian ini, yaitu kekuatan unsur ikatan dalam kelompok dan sifat homogenitas tinggi masyarakat desa yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar program pemberdayaan. Selain itu, adanya fungsi keluarga sebagai unit ekonomi dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan usaha kecil berskala rumah tangga yang mampu dijalankan oleh masyarakat desa dalam segala keterbatasannya.

Desa adalah institusi dan entitas masyarakat hukum tertua yang bersifat asli. Keaslian desa dilihat dari kewenangan otonomi dan pemerintahannya sebagaimana diatur dalam pasal 18B UUD 1945 ayat (2) yang menyatakan bahwa negara menghormati dan mengakui kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada masyarakat Indonesia, terdapat tiga (3) jenis hukum yang berlaku, yaitu hukum adat pribumi, hukum Islam, dan hukum peninggalan Belanda yang diwariskan dalam hukum negara (Lukito, 2008). Untuk itu, desa adat memiliki susunan pemerintahan asli yang berhak mengurus wilayah adat dan kehidupannya secara otonom. Undang-undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 menempatkan masyarakat desa adat sebagai subjek hukum dalam pemerintahan atau badan hukum publik. Mereka

memiliki kewenangan tertentu berdasarkan hak asal-usul: 1) pengaturan dan pelaksanaan pemerintahan berdasarkan struktur dan kelembagaan asli, seperti huta, marga, nagari, dan lain-lain; 2) pengaturan dan pengurusan hak ulayat atau wilayah adat; 3) pelestarian nilai sosial dan budaya adat; 4) penyelesaian sengketa adat berdasarkan hukum adat yang berlaku di desa adat dan selaras dengan Hak Asasi Manusia; 5) penyelenggaraan sidang perdamaian desa adat yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku; 6) pemeliharaan ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa adat berdasarkan hukum adat; 7) pengembangan kehidupan hukum adat. Dengan demikian, desa adat adalah perpaduan unit sosial masyarakat dengan pemerintah, atau disebut sebagai kuasi-negara (*state auxiliary bodies*).

## Wisata Desa

Desa wisata merupakan suatu kawasan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik, serta memiliki potensi untuk dikembangkan berdasarkan komponen sumber daya pariwisata yang dilikinya (Priasukmana dan Mulyadin, 2001). Sedangkan menurut Nuryanti (1993), desa wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Untuk menjadi sebuah desa wisata, sebuah kawasan desa harus memenuhi syarat berupa :1) faktor kelangkaan berupa atraksi yang khas dan tidak bisa dijumpai di tempat lain; 2) faktor kealamiah, yaitu kemurnian atraksi yang ditampilkan; 3) memiliki keunikan dan keunggulan komparatif tinggi dibandingkan destinasi wisata lain; 4) memberdayakan masyarakat dalam pengelolaannya (Syamsu dalam Prakoso, 2008).

Sejak lama, pariwisata digadang oleh para ahli sebagai sumber penyedia kesejahteraan. Pertumbuhan industri pariwisata harus didukung oleh berbagai aspek (lihat Leiper dalam Cooper, et.al, 1998; Spillane, 1987), meliputi:

### a. Proses produksi industri pariwisata

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu, antara lain :

- 1) Promosi untuk memperkenalkan obyek wisata
- 2) Transportasi yang lancar
- 3) Kemudahan keimigrasian atau birokrasi
- 4) Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman





- Pemandu wisata yang cakap
- Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar
- Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik
- Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup
- b. Penyediaan lapangan kerja
- c. Penyediaan infrastruktur

Hubungan-hubungan yang terjalin antara wisatawan dengan masyarakat yang dikunjungi sedikit banyak akan memperluas cakrawala pandangan pribadinya terhadap nilai-nilai kehidupan lain. Wisatawan akan belajar menghargai nilai-nilai yang diyakini orang lain, disamping nilai-nilai yang dimilikinya. Hal ini akan mendorong sikap toleransi pergaulan. Bila dikaitkan dengan wisatawan asing, nilai keramahan tamahan air penduduk asli merupakan daya tarik baginya. Para wisatawan selalu menginginkan sesuatu yang lain, tampilan yang asli (Pendit, 2003; Prapogo, 1976). Terkait dalam hal ini, pengembangan wisata desa diharapkan akan mampu memberdayakan masyarakat asli untuk dapat menikmati kesejahteraan ekonomi dengan tanpa harus kehilangan sifat keaslian dan keunikan adat yang memang sudah secara alamiah dimilikinya.

#### METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode yaitu penguatan kesiapan sumber daya manusia dan penyiapan sumber daya atraksi desa adat Koto Sentajo. Penyiapan sumber daya manusia dilaksanakan dengan metode pendampingan kepada masyarakat demi mewujudkan desa wisata untuk lebih mendapatkan pembinaan secara berkesinambungan dan memberikan dampak dari segi kegiatan, ekonomi, perubahan dan perilaku yang lebih bermanfaat bagi masyarakat dan desa. Berfungsi sebagai strategi pendampingan yang dilakukan dalam bentuk diskusi yang dilaksanakan di Rumah Godang Estopang yang berkaitan dengan materi pelatihan, berupa:

- 1. Pemberian materi Sapta Pesona sebagai pengembangan ekonomi industri pariwisata,
- 2. Pengembangan strategi pemberian informasi dan promosi desa adat Koto Sentajo.
- 3. Melakukan perumusan strategi dan program pengembangan desa adat Koto Sentajo lebih lanjut untuk kegiatan desa binaan tahun berikutnya.

Sementara terkait dengan kegiatan penyiapan sumber daya atraksi dan amenitas, tim pengabdian masyarakat melakukan pemetaan potensi atraksi

tangible (berwujud) berupa 27 Rumah Godang dan Masjid Usang Raudhatul Jannah dengan menggunakan drone dan atraksi non-tangible (tak berwujud) berupa tradisi *pacu jalur*, ritual pertunjukan silat *randai sosoran pondam pandekar tuah*, makan bersama dalam peringatan hari Raya Idul Fitri pada hari kedua lebaran, serta tradisi masuk suku (*bainduak*). Langkah selanjutnya adalah pemberian nama untuk setiap rumah godang sesuai dengan nama suku yang mendiaminya. Dengan demikian, wisatawan tidak akan kesulitan dalam mengenali setiap rumah godang yang dilihatnya. Tahap berikutnya adalah pemasangan peta atraksi kawasan wisata desa adat Koto Sentajo yang diletakkan di gerbang masuk desa dan di dalam kawasan. Tujuannya adalah untuk memudahkan alur pergerakan wisatawan menuju atraksi tertentu.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Koto Sentajo Kuantan Singingi yang memiliki panorama alam indah berada di kecamatan Sentajo Raya tepatnya sekitar 5 Km dari Teluk Kuantan, ibukota Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Di Desa Wisata Koto Sentajo, pengunjung bisa melihat rumah-rumah tua yang masih dipertahankan keasliannya karena masyarakat Desa Wisata Koto Sentajo masih berpegang teguh pada adat istiadat setempat. Di belakang desa masih terdapat hutan lindung masih asri yang luasnya mencapai 5000 Ha.

Kenegerian Sentajo yang terdiri dari 5 (lima) Desa yaitu Pulau Komang, Muaro, Koto, Kampung Baru dan Pulau Kopung Sentajo, Adat Istiadat di kenegerian Sentajo sampai saat ini masih tetap eksis walaupun harus menyesuaikan dengan kamajuan zaman. Ini merupakan warisan leluhur masih terjaga terutama dari hubungan kekerabatan antar masyarakatnya.

Tradisi yang menjadi bukti keharmonisan masyarakat Kenegerian Sentajo terlihat jelas saat berkumpulnya tetua adat dan masyarakat masing-masing suku di kenegerian tersebut yaitu di desa Koto Sentajo tahun 2012 yang lalu. Saat itu desa Koto Sentajo ditetapkan sebagai ibukota Kecamatan Sentajo Raya yang sebelumnya desa tersebut telah ditetapkan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Kuantan Singingi. Disanalah ditetapkan sebagai tempat pertemuan masyarakat kenegerian Sentajo untuk menjalin silaturahmi dalam bingkai adat yang merupakan warisan leluhur pada hari raya ke 2 (dua) Idul Fitri.

Bukti sejarah lainnya jalinan silaturahmi dalam lingkungan adat kenegerian Sentajo di desa Koto Sentajo adalah **Rumah Godang** dan **Sosoran Pondam Pandekar tuah**. Kedua tempat tersebut menjadi pusat kegiatan masyarakat kenegerian



Sentajo pada hari raya ke 2 (dua) setiap Idul Fitri. Pada sudut desa tepatnya dipinggiran danau berdiri sebuah mesjid yaitu mesjid Raudhatul Jannah, masyarakat tempatan menyebut mesjid tersebut dengan nama *Mansojid Usang*. Konon kabarnya mesjid tersebut dibangun pada tahun 1833.

Koto Sentajo dijadikan tempat berkumpul masyarakat di kenegerian Sentajo dari dulu dan terus berlangsung sampai saat ini, berkumpulnya masyarakat kenegerian Sentajo didesa itu dikenalkan disana lah berdirinya *Rumah Godang* sebanyak 27 (dua puluh tujuh) unit, masing-masing unit rumah menampung sekitar 125 – 150 orang, Seluruh *Rumah Godang* tersebut menampung 4 rumpun besar masyarakat kenegerian Sentajo, dimana masyarakat setempat menyebut nama suku yaitu suku *Paliang, Caniago, Melayu* dan *Patopang*.

Penulis telah mendata ulang 27 unit Rumah Godang yang terdapat di kawasan desa wisata Koto Sentajo yaitu:

1. 1 unit rumah Godang Suku Piliang Soni
2. 3 unit rumah Godang Suku Piliang Lowe
3. 1 unit rumah Godang Suku Tanjuang
4. 1 unit rumah Godang Suku Patopang
5. 1 unit rumah Godang Suku Melayu
6. 1 unit rumah Godang Suku Caniago.

#### Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat

Kawasan Koto Sentajo dianggap sebagai kawasan cagar budaya. Hal ini terlihat dari gapura ketika kita hendak memasuki kawasan tersebut ini. Dalam diskusi tersebut disampaikan oleh aparat desa, belum ada legalitas dari pemerintah kabupaten maupun pusat yang menyatakan kawasan tersebut telah menjadi kawasan cagar budaya. Menurut hal tersebut masih berupa wacana. Dengan kegiatan diskusi yang tim lakukan, masyarakat dapat menggesa pemerintah baik itu daerah maupun pusat untuk mengeluarkan legalitas kawasan cagar budaya ini. Usaha tim untuk dapat melaksanakan monitoring sekaligus memberikan data dan pendukung yang telah tim kumpulkan untuk dijadikan bahan penguat kepada Kepala Desa dan Kepala Urusan Koto Sentajo.

Salah satu terobosan terbuka yang didampingi pemerintah Koto Sentajo, masyarakat serta Pokdarwis, juga memberikan stimulasi pada masyarakat untuk menyiapkan beberapa hal yang menjadi sasaran wisata yang berimbas dengan peningkatan ekonomi masyarakat. Tim juga turut menghimbau kepada masyarakat dapat aktif dalam menjaga kebersihan, mulai melaksanakan program sapta pesona dan mempromosikan koto sentajo ke dunia internasional. Secara langsung hal tersebut memberikan edukasi kepada warga perlu dipersiapkan dalam mewujudkan Koto Sentajo sebagai destinasi unggulan wisata. Selain

pemeliharaan kebersihan, kesiapan warga untuk terbuka dengan budaya turis untuk itu diperlukan *tour guide* yang dapat menjadi jembatan kesuksesan rencana tersebut untuk itu tim mengajak generasi muda untuk aktif mempersiapkan diri selain mempromosikan cagar budaya ini melalui media sosial. Diharapkan masyarakat setempat bisa bekerjasama mengelola kemas wisata tersebut secara mandiri. Pemberitaan di beberapa media cetak dan online bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat umum adanya persiapan membentuk dan membenahi Koto Sentajo sebagai destinasi wisata unggulan di Kuantan Singingi, sehingga masyarakat tidak hanya mengenal atau datang ke Kuantan Singingi saat event pacu jalur saja.

Beberapa program pendukung potensi wisata yang kemudian berhasil dikembangkan oleh tim pengabdian guna mewujudkan Desa Koto Sentajo sebagai Desa Wisata Unggulan diantaranya:

- a. Pembuatan peta Rumah Godang Desa Koto Sentajo berukuran besar yang dipasang di depan gerbang masuk desa. Sebelumnya kami dan mahasiswa Kukerta melakukan pengecekan, pemetaan dan mengkonfirmasi mengenai tata letak agar tidak terjadi kekeliruan antara realita dan peta.
- b. Pembuatan plang nama Rumah Godang. Setelah mengadakan pertemuan dengan semua perangkat desa serta melakukan konfirmasi dengan tetua adat, kami mendapatkan 27 nama Rumah Godang yang kemudian kami beri plang nama menggunakan bahan akrilik untuk dipasang di setiap Rumah Godang. Saat proses pemasangan kami dibantu oleh masyarakat
- c. Mencetak kalender tahun 2019 dengan background desa Koto Sentajo yang gambarnya diambil menggunakan drone. Tujuan pembuatan kalender, menjadikan rumah Godang sebagai destinasi wisata unggulan motivasi masyarakat untuk menjaga dan merawat Rumah Godang.
- d. Pemberitaan di beberapa media cetak dan online bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat umum adanya persiapan membentuk dan membenahi Koto Sentajo sebagai destinasi wisata unggulan di Kuantan Singingi, sehingga masyarakat tidak hanya mengenal atau datang ke Kuantan Singingi saat event pacu jalur saja.
- e. Mengikuti konferensi nasional. Tim memasukkan artikel yang akan di presentasikan pada tanggal 30 Oktober 2018 nanti. Kami ingin mengundang para pemikir dan peneliti dari luar untuk ikut bergabung menyumbangkan pemikiran mereka. Melalui seminar tersebut, diharapkan bisa mendatangkan masukan guna menyempurnakan rencana kegiatan lanjutan di tahun ke-2 dan ke-3 nanti.



- f. Publikasi dari laporan kegiatan di Jurnal Nasional sebagai bukti temuan dan keseriusan untuk mendapatkan legalitas desa sebagai kawasan cagar budaya dari pemerintah daerah maupun pusat. Kawasan Koto Sentajo dianggap sebagai kawasan cagar budaya. Hal ini terlihat dari gapura namun disampaikan oleh aparat desa, belum ada legalitas dari pemerintah kabupaten maupun pusat yang menyatakan kawasan tersebut telah menjadi kawasan cagar budaya. Melalui artikel tersebut pemerintah desa memiliki dasar yang kuat untuk mendapat legalitas dalam mempromosikan potensi desa Koto Sentajo di tingkat pemerintahan pusat.

- g. Membuat *Book Chapter* yang terdiri dari pemikiran masing-masing anggota Tim dari sudut pandang keilmuan kami masing-masing yaitu Ilmu Komunikasi, Ilmu Pariwisata, Arsitektur dan Kesehatan. Kami berharap buku yang kami buat dapat membantu masyarakat desa Koto Sentajo nantinya dalam mengembangkan lagi wisata didesa-desa lainnya dan Desa Koto Sentajo dapat menjadi desa wisata budaya percontohan.

#### Ketercapaian Partisipatif Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Langkah partisipatif terhadap potensi yang dimiliki kawasan ekowisata desa Koto Sentajo tersebut, maka tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan pembinaan strategi promosi secara mandiri bagi warga desa. Mereka dilatih untuk mampu menjadi pemasar atraksi dan aktivitas dalam kawasan ekowisata. Tentunya, pelatihan ini didasarkan pada prinsip kerja sama antara warga melalui Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pemerintah desa terkait.

Itu, beberapa solusi yang dapat dilakukan selama proses pengabdian masyarakat lanjutan adalah:

1. Melatih masyarakat agar mampu menjadi pemasar (marketer) bagi desanya sendiri baik secara pribadi maupun berkelompok. Secara pribadi, setiap peserta pembinaan diajarkan bagaimana cara memanfaatkan media jejaring sosialnya sebagai ajang promosi Desa Koto Sentajo. Secara berkelompok melalui Pokdarwis, masyarakat diajarkan cara membuat alat bantu pemasaran manual, seperti brosur, pamflet dan membuat web untuk menjual paket wisata.
2. Melatih masyarakat Desa Koto Sentajo sebagai *tour guide* yang akan melestarikan sekaligus memperoleh hasil ekonomi dari kedatangan wisatawan. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan tentang pentingnya *tour guide* untuk memandu wisatawan dalam memberikan informasi maupun kelangsungan promosi wisata yang dijalankan. Oleh karena

itu, masyarakat diajak untuk peduli terhadap lingkungan mulai dari menyediakan MCK yang layak & higienitas lingkungan guna mempersiapkan desa menjadi kawasan wisata unggulan.

- c. Melatih peserta untuk kreatif dalam mengemas paket promosi wisata agar menarik para wisatawan dengan memberikan tawaran pengalaman berwisata yang berbeda-beda. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi keunikan desa Koto Sentajo dalam versi pengetahuannya sehingga masing-masing kelompok binaan memiliki ciri produk berbeda satu sama lain. Contohnya, kelompok A membuat paket wisata memancing, kelompok B membuat paket wisata bertani, kelompok C membuat kuliner khas desa dan kelompok D persiapan pacu jalur desa.

Ketercapaian peserta sasaran program tidaklah terukur secara sempurna. Program yang dirancang oleh tim pengabdian diharapkan bisa dilanjutkan dalam 2 tahun berikutnya. Selain itu setiap peserta yang diberi pelatihan penyusunan alat promosi destinasi wisata ini diharapkan dapat berperan serta secara aktif dalam kegiatan. Dalam proses pembinaan peserta aktif mempraktikkan secara langsung hasil arahan dari tim pelaksana pengabdian masyarakat, beberapa peserta juga ada yang bersikap pasif. Penyebabnya adalah faktor usia yang sudah lanjut, tingkat pendidikan yang kurang memadai, serta kesadaran dan pemahaman mengenai kepariwisataan yang rendah, sehingga membuat mereka terlihat segan untuk memahami materi workshop dan ikut turut serta dalam kegiatan.

Akan tetapi, peserta aktif dalam kegiatan ini diharapkan mampu bertahan sebagai inisiator (penggerak) kegiatan yang bisa menularkan ide kreatif kepada anggota kelompoknya dalam masyarakat. Sisanya adalah para eksekutor yang bergerak dengan pengarahan pimpinan kelompok. Dengan demikian, secara umum tujuan pengabdian kepada masyarakat ini dinyatakan telah memenuhi harapan. Meskipun, diperlukan tindakan pembinaan lanjutan agar program yang sudah berjalan tidak terhenti.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa potensi kegiatan pariwisata di desa adat Koto Sentajo sangatlah layak untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan terdeferensiasi minat khusus, yaitu wisata budaya. Kelestarian budaya Sentajo telah didukung dengan aksesibilitas yang bagus sehingga mudah dijangkau wisatawan. Kekurangannya adalah ketidakmampuan masyarakat untuk memasarkan





produk wisatanya secara langsung kepada calon wisatawan. Selain akibat rendahnya pengetahuan di bidang pariwisata dan pemasaran, masyarakat kesulitan untuk mengakses sumber daya-sumber daya pemasaran, seperti jejaring media sosial dan alat bantu pemasaran manual, sebab keterbatasan akses internet, serta ketidakmampuan menggunakan dan memiliki alat komunikasi berteknologi tinggi. Selain itu, dukungan sanitasi lingkungan kurang memadai. Amenitas bagi wisatawan berupa Rumah Godang belum ditunjang dengan sarana prasarana mutlak, seperti air bersih, fasilitas mandi cuci kakus (MCK). Untuk itu, bantuan dari pemerintah daerah dan akademisi sangat dibutuhkan agar hasil dari program binaan strategi pemasaran ekowisata ini dapat berkesinambungan.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, maka tim pengabdian Desa Binaan mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dan penuntasan program pembinaan desa wisata adat lanjutan untuk periode pengabdian Desa Binaan tahun kedua dan ketiga berikutnya.
2. Mendukung perluasan jaringan internet masuk ke desa sehingga memudahkan warga untuk memasarkan produk-produk unggulannya, berupa hasil industri rumah tangga dan paket wisata Koto Sentajo secara masif tapi murah.
3. Mengajukan dukungan penelitian dan pengabdian masyarakat lanjutan di kawasan desa adat Koto Sentajo bagi para akademisi dan mahasiswa, sehingga hasil-hasil temuan baru dapat ditularkan kepada masyarakat yang tidak dapat mengaksesnya. Dengan demikian, sumbangan pemikiran baru tersebut tidak hanya akan berhenti sebagai wacana teoritis tetapi mampu diaplikasikan dalam pembangunan kemasyarakatan secara luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, I. 2008. *Paradigma dan Revolusi Ilmu dan Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode*. Pidato pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
2. Brednaga, W., dkk. 2007. *Organisasi Masyarakat Sipil: Pembelajaran Penguatan Kapasitas untuk Perubahan Sosial*. Jakarta: Remdec Sastra.
3. Cooper, et.al. 1998. *Tourism Principles and Practice (2nd edition)*. London: Prentice Hall.
4. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
5. Gramson, W. A. 1992. "The Social Psychology of Collective Action" dalam *Frontiers of Social Movement Theory*. Yale University Press.

- Kaplan, H. B dan X. Liu. 2000. "Social Protest and Self-Enhancement: A Conditional Relationship". *Sociological Forum*, 15 (4): 595--616.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lukito, Ratno. 2018. *Hukum Sakral dan Hukum Sekuler*. Tangerang: Pustaka Alfabeta.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pemerintah Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2012 Tentang Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- , 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Pemerintahan Desa*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Prakoso, Aditha Agung. 2008. *Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Rute Wisata. Kasus Desa Wisata Srowolan Sleman DIY*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Priasukmana, Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, 2001. "Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah". *Jurnal Info Sosial Ekonomi*, Vol. 2 No 1; 33-44
- Projogo, M.J. 1976. *Pengantar Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pariwisata
- Spillane, J. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yoeti, A. Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

